EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi
Vol.4, No.3, Maret 2025

Pengaruh Produk Domestik Bruto dan Kurs Terhadap Inflasi Melalui Jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 1995-2023

Nurlia Aprianti Sinurat[1], Febryanti Angkat[2], Joan Agus Sirait[3], Dafa Ariza[4], Noubel Putra Nainggolan[5]
Universitas Negeri Medan
E-mail: nurliasinurat@gmail.com[1], febryanti.angkat13@gmail.com[2], joansirait33@gmail.com, dafaariza25@gmail.com[4], noubelnainggolan@gmail.com[5]

Article History:
Received: 29 November 2024
Revised: 17 Januari 2025
Accepted: 02 Maret 2025

Keywords: *Inflasi, Produk Domestik Bruto, Kurs, Jumlah Uang Beredar*

Abstract: *Penelitian ini menganalisis pengaruh produk domestik bruto dan kurs terhadap inflasi melalui jumlah uang beredar sebagai variabel intervening di Indonesia dari tahun 1995 hingga 2023. Penelitian ini menggunakan metode Path Analysis data time series. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Namun, PDB tidak memiliki pengaruh langsung terhadap inflasi melalui jumlah uang beredar, sementara kurs berpengaruh signifikan terhadap inflasi melalui jumlah uang beredar. Penelitian ini memberikan wawasan bagi pembuat kebijakan untuk merumuskan strategi pengendalian inflasi yang lebih efektif, serta mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di Indonesia.*

PENDAHULUAN

Inflasi sering menjadi perhatian utama para ekonom karena berperan sebagai indikator penting dalam menilai stabilitas ekonomi suatu negara. Selain itu, inflasi juga dianggap sebagai salah satu penyebab utama ketidakstabilan ekonomi, yang menjadi fokus perhatian pemerintah karena dampaknya terhadap biaya produksi dan kesejahteraan masyarakat.

Inflasi biasanya terjadi ketika ada ketidakseimbangan antara tingginya permintaan agregat dan penawaran agregat dalam perekonomian. Di Indonesia, mengendalikan inflasi yang berlebihan menjadi penting untuk menjaga keberlanjutan pembangunan dan menciptakan lingkungan usaha yang kondusif. Salah satu strategi untuk mengatasi inflasi adalah dengan memperkuat sektor riil guna mengontrol inflasi domestik. Dari sisi permintaan, inflasi sangat dipengaruhi oleh jumlah uang yang beredar. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengontrol jumlah uang beredar agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Jika uang beredar terlalu banyak daripada kebutuhan, risiko inflasi akan meningkat (Mahendra, 2016).

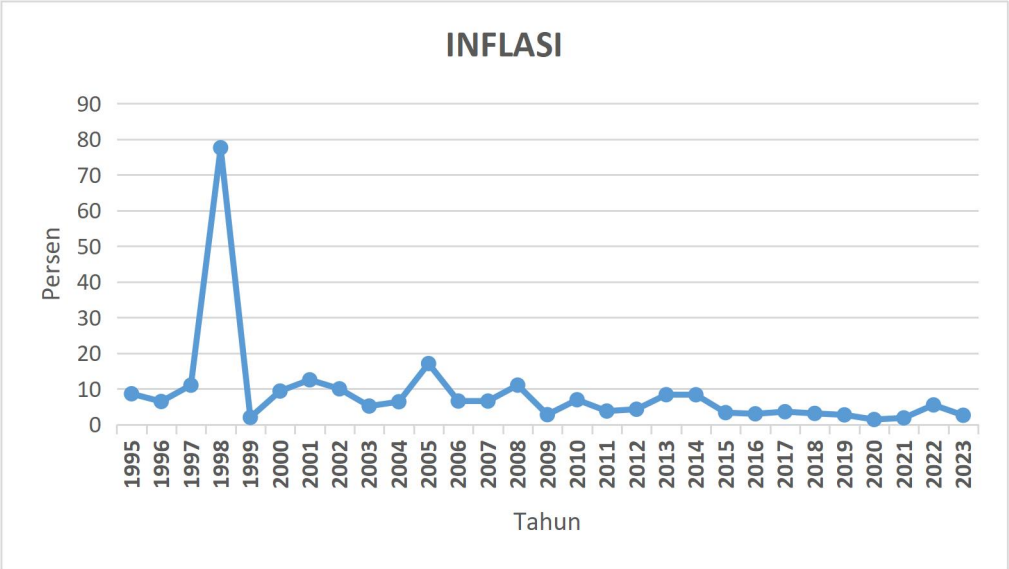
Menurut penelitian Di dan Periode (2012), Inflasi dapat berdampak pada perekonomian dengan cara yang positif maupun negatif. Ketika inflasi berada di tingkat yang tidak ideal, hal itu dapat memiliki efek negatif, yaitu penurunan nilai mata uang, yang mengakibatkan penurunan daya beli masyarakat., terutama bagi kelompok berpendapatan tetap. Inflasi yang sangat tinggi juga berpotensi mengurangi kesejahteraan masyarakat, memperburuk distribusi pendapatan, dan mengganggu alokasi sumber daya produksi. Selain itu, inflasi yang tinggi juga dapat memicu

instabilitas politik. Friedman (1977), sebagaimana dikutip oleh Jiranyakul dan Opiela (2010), menyatakan bahwa tekanan politik dapat meningkat akibat inflasi yang tidak terkendali.

Namun, inflasi tidak selalu harus dianggap sebagai ancaman yang harus dihindari sepenuhnya. Ketika inflasi terkendali, justru dapat memberikan efek positif terhadap perekonomian, seperti mendorong aktivitas produksi domestik. Kenaikan harga yang moderat dapat mempercepat perputaran barang di pasar, meningkatkan keuntungan, dan akhirnya memacu pertumbuhan produksi. Kondisi ini juga dapat membantu menurunkan angka pengangguran, karena meningkatnya investasi menciptakan lebih banyak peluang kerja. Oleh karena itu, inflasi yang terkendali dapat berkontribusi secara positif pada pertumbuhan ekonomi.

Produk Domestik Bruto (PDB) juga memiliki hubungan erat dengan inflasi. Sebagai indikator utama kondisi ekonomi suatu negara, PDB mencerminkan total pendapatan masyarakat serta total pengeluaran untuk barang dan jasa yang dihasilkan perekonomian. Prinsip dasar makroekonomi menunjukkan bahwa jumlah pendapatan dalam suatu perekonomian selalu sama dengan jumlah pengeluarannya.

Selain itu, nilai tukar mata uang atau kurs turut memengaruhi inflasi, khususnya di negara-negara yang sangat bergantung pada perdagangan internasional. Kurs digunakan untuk membandingkan harga barang dan jasa dari berbagai negara. Dalam transaksi antarnegara, nilai tukar menggambarkan perbandingan harga antara dua mata uang. Dengan demikian, kurs memainkan peran penting dalam menentukan inflasi melalui mekanisme perdagangan internasional (Priyono, 2019).



Gambar 1. Perkembangan Inflasi Tahun 1995-2023

Fluktuasi inflasi di Indonesia dari tahun 1995 hingga 2023 mencerminkan berbagai dinamika ekonomi yang terjadi selama periode tersebut. Pada tahun 1995-1997, inflasi relatif stabil berkat pertumbuhan ekonomi yang positif dan penerapan kebijakan moneter yang ketat. Namun, menjelang akhir tahun 1997, inflasi mulai meningkat, terutama dipicu oleh krisis ekonomi Asia pada tahun 1998. Krisis ini menyebabkan devaluasi mata uang dan lonjakan harga barang, sehingga tingkat inflasi melonjak tajam.

Pada periode 1999-2005, inflasi secara bertahap menurun dan kembali stabil. Langkah-langkah pengendalian inflasi yang dilakukan oleh pemerintah dan Bank Indonesia berhasil

mendukung pemulihan ekonomi, meskipun beberapa lonjakan tetap terjadi akibat kenaikan harga energi dan komoditas tertentu. Selanjutnya, pada periode 2006-2010, inflasi mengalami fluktuasi dengan lonjakan yang cukup tinggi pada tahun 2008 akibat kenaikan harga pangan dan energi di pasar global.

Di antara tahun 2011-2015, inflasi menunjukkan tren meningkat, dengan puncaknya terjadi pada tahun 2013-2014. Faktor utama di balik tren ini meliputi kebijakan moneter yang longgar, volatilitas nilai tukar, dan kenaikan harga barang. Namun, periode 2016-2019 ditandai dengan stabilitas inflasi yang lebih baik. Stabilitas ini didukung oleh kebijakan moneter yang lebih ketat dan upaya pemerintah dalam mengendalikan harga barang dan jasa.

Pada Selama kurun waktu 2020 hingga 2023, inflasi kembali menjadi isu penting, terutama dipengaruhi oleh pandemi COVID-19 yang mengganggu rantai pasokan dan tren permintaan. Kendati demikian, langkah-langkah yang ditempuh melalui kebijakan moneter adaptif dan inisiatif pemulihan ekonomi memegang peranan penting dalam menjaga pengendalian inflasi.

Sepanjang kurun waktu 1995 hingga 2023, berbagai elemen, termasuk kebijakan moneter, kondisi ekonomi global, serta dinamika permintaan dan penawaran domestik, telah membentuk tren inflasi di Indonesia. Variasi tersebut menyoroti berbagai kesulitan yang dihadapi pemerintah dan Bank Indonesia dalam upaya menjaga stabilitas ekonomi.

Dalam konteks Indonesia, interaksi antara Produk Domestik Bruto (PDB), nilai tukar, dan jumlah uang beredar dalam kaitannya dengan inflasi menjadi perhatian penting, terutama mengingat rumitnya lanskap ekonomi yang terus berubah. Tugas mengelola inflasi semakin rumit dengan berbagai masalah seperti variasi nilai tukar rupiah, pertumbuhan ekonomi yang tidak konsisten, dan pergeseran kebijakan moneter. Oleh karena itu, pemeriksaan menyeluruh tentang bagaimana PDB dan nilai tukar memengaruhi inflasi—baik secara langsung maupun melalui jumlah uang beredar sebagai faktor mediasi—sangat penting.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi empiris dalam memahami hubungan antara variabel-variabel tersebut dan menawarkan rekomendasi kebijakan yang dapat mendukung terciptanya stabilitas ekonomi di Indonesia.

LANDASAN TEORI

Inflasi

Para ekonom di dalam dan luar negeri memiliki pendapat yang berbeda tentang apa itu inflasi. Ackley, sebagaimana dikutip dalam Iswardono (1989:162), mengartikan inflasi sebagai kenaikan harga barang dan jasa yang berkelanjutan, tidak terbatas pada satu barang atau waktu singkat.

Budiono (1982:97) mendefinisikan inflasi sebagai kecenderungan harga yang terus meningkat. Sementara itu, menurut Faried (1992:113), inflasi terjadi ketika tingkat kesempatan kerja penuh melebihi permintaan agregat produk nasional netto. Manullang (1983:83) menggambarkan inflasi sebagai ketika harga barang dan jasa umumnya meningkat atau nilai mata uang suatu negara menurun. Menurut Hillier (1986:127), inflasi adalah "kenaikan proporsional dalam tingkat harga selama suatu periode."

Kecenderungan umum untuk kenaikan harga merupakan tanda inflasi, menurut Insukindro (1993:136). Oleh karena itu, kenaikan harga satu atau dua barang tidak serta-merta menunjukkan adanya inflasi. Menurut Case dan Fair (2007), inflasi adalah kenaikan harga secara keseluruhan. Inflasi didefinisikan oleh Bank Indonesia (2021) sebagai kenaikan harga barang dan jasa yang konstan dan meluas selama periode waktu tertentu. Kenaikan harga hanya pada beberapa barang tidak dianggap sebagai inflasi kecuali jika memengaruhi harga barang-barang

lain secara luas. Menurut Bank Indonesia, ada tiga elemen utama untuk menentukan inflasi: kenaikan harga, sifatnya yang menyeluruh, dan berlangsung secara berkelanjutan.

Bank Indonesia (2021) mengidentifikasi tiga penyebab utama inflasi: tekanan dari sisi permintaan, sisi penawaran, dan ekspektasi inflasi. Inflasi dari sisi permintaan terjadi ketika permintaan barang dan jasa melebihi jumlah yang tersedia di pasar. Dengan kata lain, inflasi ini muncul ketika kapasitas produksi barang dan jasa tidak cukup untuk memenuhi total permintaan (permintaan total > penawaran total).

Teori-Teori Inflasi:

- Teori Kuantitas
  Teori ini menyatakan bahwa inflasi disebabkan oleh jumlah uang yang beredar dan ekspektasi masyarakat terhadap kenaikan harga di masa depan. Boediono (1985) menjelaskan bahwa inflasi meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah uang beredar. Selain itu, inflasi juga dipengaruhi oleh persepsi masyarakat mengenai kemungkinan kenaikan harga di waktu mendatang.
- Teori Keynes
  Menurut teori ini, inflasi terjadi ketika permintaan terhadap barang atau jasa secara terus-menerus melebihi kapasitas pasokan yang tersedia. Fenomena ini dikenal dengan istilah "kesenjangan inflasi."
- Teori Strukturalis
  Teori ini menekankan bahwa inflasi disebabkan oleh faktor-faktor struktural dalam perekonomian. Disebut juga teori inflasi jangka panjang, teori ini berpendapat bahwa perubahan pada elemen-elemen struktural hanya dapat dilakukan secara bertahap dan membutuhkan waktu panjang untuk memengaruhi inflasi.

Produk Domestik Bruto

Menurut Mankiw (2019), Salah satu indikator penting untuk menilai kinerja ekonomi dan perkembangan suatu negara adalah Produk Domestik Bruto (PDB), yang merupakan total nilai pasar dari semua barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam suatu negara selama periode tertentu, biasanya satu tahun. Menurut Krugman dan Wells (2020), PDB mencakup nilai moneter barang dan jasa akhir yang diproduksi selama periode waktu tertentu di wilayah negara tersebut. Konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, dan ekspor bersih adalah empat komponen utama Produk Domestik Bruto (PDB).

Menurut Sukirno (1994), PDB adalah total nilai barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu negara, baik oleh faktor produksi domestik maupun asing. Wijaya (1997) menambahkan bahwa PDB adalah jumlah total nilai uang dari semua barang dan jasa yang dihitung berdasarkan harga pasar selama periode tertentu, biasanya satu tahun. Dumairy (1990) menyatakan bahwa dari perspektif produksi, PDB adalah jumlah total barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi suatu negara selama satu tahun.

Secara keseluruhan, PDB merupakan indikator utama yang mencerminkan kondisi kesehatan ekonomi suatu negara. Perubahan PDB memiliki dampak besar terhadap pasar modal dan nilai saham perusahaan. Peningkatan PDB mengindikasikan pertumbuhan ekonomi yang stabil, yang seringkali meningkatkan kepercayaan investor. Ketika ekonomi tumbuh, pendapatan dan pengeluaran konsumen cenderung meningkat, mendorong penjualan dan pendapatan perusahaan. Peningkatan laba perusahaan biasanya diikuti oleh kenaikan harga saham karena investor lebih bersedia membayar lebih untuk nilai perusahaan yang meningkat.

Gross Domestic Product (GDP), juga disebut sebagai Produk Domestik Bruto, mencakup semua barang dan jasa yang diproduksi di suatu negara, baik oleh warga negara lokal maupun

oleh perusahaan asing yang beroperasi di sana (Hasanah & Sunyoto, 2014). PDB menghitung produksi pasar dan non-pasar, seperti layanan pertahanan dan pendidikan pemerintah.

Purba dan Darmawan (2018) menekankan bahwa PDB mencakup produksi yang melibatkan tenaga kerja asing maupun warga negara setempat, yang bersama-sama berkontribusi terhadap perekonomian. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), PDB adalah bagian dari pendapatan nasional yang menunjukkan nilai tambah total dari kegiatan ekonomi di berbagai sektor. PDB dapat dihitung dalam dua jenis harga: harga berlaku dan harga konstan. PDB berdasarkan harga berlaku menunjukkan nilai tambah barang dan jasa dengan harga pasar pada tahun tertentu, yang digunakan untuk mengamati perubahan struktur ekonomi. Sebaliknya, PDB berdasarkan harga konstan menggunakan harga tetap tahun tertentu untuk mengukur pertumbuhan ekonomi tahunan secara riil (Hasanah & Sunyoto, 2014).

Dua kategori utama produk domestik bruto (PDB) adalah PDB riil dan PDB nominal. PDB riil adalah ukuran yang lebih menyeluruh dan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang kondisi perekonomian. Para ekonom cenderung menggunakan PDB riil untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan ekonomi karena ukuran ini lebih akurat dalam mencerminkan kemakmuran ekonomi dengan menghilangkan dampak fluktuasi harga terhadap produksi barang dan jasa (Purba & Darmawan, 2018). Secara teori, ada tiga cara untuk menganalisis PDB, menurut Callen (2012):

1) Pendekatan produksi, yang mengukur "nilai tambah" pada setiap tahapan produksi, di mana nilai tambah dihitung sebagai selisih antara total penjualan dan nilai input yang digunakan dalam proses produksi.
2) Pendekatan pengeluaran, yang mengukur total pengeluaran yang dilakukan oleh konsumen akhir untuk membeli barang dan jasa.
3) Pendekatan pendapatan, yang mengukur total pendapatan yang diperoleh dari kegiatan produksi.

Dari ketiga pendekatan tersebut, pendekatan yang paling sering digunakan adalah pendekatan pengeluaran, yang umumnya dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\mathbf{GDP = C + I + G\ (X - M)}$$

Keterangan:
C. Pengeluaran konsumsi barang dan jasa
I : Investasi
G : Pengeluaran belanja pemerintah baik konsumsi maupun investasi
X : Ekspor
E : Impor

PDB suatu negara umumnya dihitung oleh lembaga statistik nasional yang mengumpulkan data dari berbagai sumber. Namun, dalam proses perhitungannya, sebagian besar negara mengikuti standar internasional yang diakui. Pedoman global untuk perhitungan PDB diatur dalam Sistem Neraca Nasional (*System of National Accounts*) 1993, yang dikembangkan oleh berbagai organisasi, termasuk Dana Moneter Internasional, Komisi Eropa, Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi, PBB, dan Bank Dunia (Callen, 2012).

Kurs

Nilai tukar mata uang, juga dikenal sebagai kurs, menunjukkan harga satu mata uang dalam hubungannya dengan mata uang lain. Sukirno (2013) menjelaskan bahwa nilai tukar ditentukan oleh jumlah mata uang lokal yang dibutuhkan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing, seperti berapa banyak rupiah yang harus dibayar untuk mendapatkan satu dolar AS. Selain itu, nilai tukar menunjukkan tingkat penghargaan mata uang lokal dibandingkan dengan mata

uang asing. Karena berdampak pada pengeluaran dan pendapatan yang terkait dengan transaksi barang, jasa, dan instrumen keuangan, pelaku pasar sangat memperhatikan nilai tukar valuta asing dalam perdagangan internasional. Nilai tukar dipengaruhi oleh jumlah uang beredar, tingkat pendapatan riil relatif, perbedaan harga, inflasi, dan perbedaan suku bunga, serta penawaran dan permintaan aset di kedua negara.

Nilai tukar mata uang sangat penting untuk kebijakan moneter, perdagangan internasional, dan investasi internasional. Daya saing ekspor, arus investasi asing, dan keberhasilan kebijakan ekonomi suatu negara dipengaruhi oleh stabilitas nilai tukar. Menurut Halwani (2005:157), Nilai tukar adalah harga pasar mata uang asing dalam mata uang domestik atau sebaliknya. Sebaliknya, Greenwald (dalam Karim, 2007:157) mengatakan bahwa kurs adalah ukuran yang menunjukkan perbandingan antara dua mata uang. Sistem nilai tukar telah berkembang. Lima sistem utama yang digunakan dalam praktik nilai tukar diidentifikasi oleh Halwani (2005:158-160).

Sistem standar emas, yaitu nilai mata uang ditentukan berdasarkan berat suatu emas. Meskipun memberikan stabilitas, sistem ini memerlukan cadangan emas yang besar.

1) Sistem nilai tukar tetap, yaitu kurs mata uang ditentukan oleh bank sentral, menjaga stabilitas, tetapi sering kali membatasi fleksibilitas dalam menghadapi perubahan ekonomi global.
2) Sistem pengawasan devisa, yang diterapkan oleh negara yang menghadapi keterbatasan cadangan devisa, terutama untuk mengatasi defisit neraca pembayaran.
3) Sistem nilai tukar tambatan (*pegged exchange rate*), di mana mata uang dalam negeri dihubungkan dengan mata uang asing tertentu. Yang nantinya sistem ini memberikan keuntungan dalam perdagangan internasional, namun rentan terhadap fluktuasi mata uang yang diikat.
4) Sistem nilai tukar mengambang, di mana nilai tukar ditentukan oleh interaksi pasar, yakni keseimbangan antara permintaan dan penawaran mata uang asing. Sistem ini lebih fleksibel tetapi cenderung fluktuatif.

Menurut Karim (2007: 167-175), fluktuasi nilai kurs mata uang dapat dianalisis melalui dua skenario, terutama dalam konteks nilai tukar menurut perspektif Islam:

1. Skenario pertama: Faktor domestik yang memengaruhi nilai tukar
   Pada skenario ini, perubahan nilai tukar disebabkan oleh faktor-faktor di dalam negeri, sementara faktor luar negeri dianggap tetap. Penyebab fluktuasi dalam negeri meliputi:

   a) Fluktuasi alami (*Natural exchange rate fluctuation*): Terjadi karena perubahan permintaan dan penawaran agregat yang wajar dalam perekonomian.
   b) Fluktuasi akibat kesalahan manusia (*Human error exchange rate fluctuation*): Termasuk:
      - Korupsi dan administrasi yang buruk (*Corruption & bad administration*): Meningkatkan harga barang dan jasa karena inefisiensi dalam ekonomi.
      - Pajak yang berlebihan (*Excessive tax*): Pajak penjualan yang tinggi menyebabkan kenaikan harga agregat barang dan jasa.
      - Pencetakan uang berlebih (*Excessive seignorage*): Ketika uang dicetak melebihi kebutuhan sektor riil, yang mendorong inflasi dan memengaruhi nilai tukar.

2. Skenario kedua: Faktor luar negeri yang memengaruhi nilai tukar
   Dalam skenario ini, fluktuasi nilai tukar terjadi akibat perubahan harga di luar negeri, dengan asumsi faktor domestik tetap stabil. Penyebab fluktuasi luar negeri terdiri dari:

a) Perubahan alami atau tidak dimanipulasi (*Non-engineered/non-manipulated changes*): Fluktuasi nilai tukar terjadi secara alami tanpa campur tangan pihak manapun.
b) Perubahan yang dimanipulasi (*Engineered/manipulated changes*): Terjadi akibat upaya pihak tertentu untuk memengaruhi nilai tukar demi keuntungan pribadi atau untuk merugikan pihak lain.

Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar

Karena nilai tukar sangat memengaruhi stabilitas ekonomi suatu negara, faktor-faktor yang memengaruhi nilai tukar sangat penting untuk analisis ekonomi. Tingkat inflasi relatif, suku bunga relatif, pendapatan riil yang diukur melalui PDB, intervensi pemerintah, dan ekspektasi pasar adalah beberapa komponen utama yang menentukan nilai tukar, menurut Enuameh (2019). Dalam memengaruhi pergerakan nilai tukar, komponen-komponen ini bekerja secara dinamis, baik secara individu maupun dalam jumlah besar.

Jumlah uang beredar, tingkat harga yang diukur menggunakan *Consumer Price Index* (CPI), dan neraca pembayaran memengaruhi nilai tukar, menurut penelitian yang dilakukan oleh Septiawan (2019) dan Kalalo (2016). Ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai tukar dibentuk di seluruh ekonomi dunia.

CPI, PDB riil, dan jumlah uang beredar adalah beberapa komponen utama yang menjadi fokus penelitian ini. Pemilihan komponen ini didasarkan pada peran pentingnya dalam menjelaskan pergerakan nilai tukar mata uang. PDB riil mengukur kapasitas ekonomi secara keseluruhan dan menunjukkan tingkat inflasi, yang memengaruhi daya saing ekspor dan daya beli. Pertumbuhan ekonomi yang stabil biasanya mendorong penguatan nilai tukar. Namun, jumlah uang yang beredar terkait dengan likuiditas ekonomi, dan kelebihan uang dapat menyebabkan inflasi dan depresiasi mata uang.

Jumlah Uang Beredar

Seluruh uang tunai dan saldo giro yang tersedia bagi masyarakat dimasukkan ke dalam jumlah uang beredar. Saldo giro adalah dana yang disimpan dalam rekening giro bank komersial dan mudah diakses oleh pemiliknya untuk kebutuhan transaksi, sedangkan uang tunai adalah mata uang yang diterbitkan oleh pemerintah atau bank sentral dan dapat digunakan untuk transaksi sehari-hari. Jumlah uang beredar dibentuk oleh kedua elemen ini secara bersamaan, terutama dalam sistem ekonomi yang bergantung pada uang komoditas (Boediono, 2014; Mankiw, 2006).

Dalam arti sempit, uang beredar terdiri dari saldo giro dan uang tunai yang dimiliki oleh masyarakat. Dana yang disimpan oleh pemerintah, seperti di Bank Indonesia, tidak termasuk dalam kategori ini. Saldo giro, yang mencakup tabungan individu di rekening giro bank umum, yang dapat digunakan untuk transaksi setiap saat, dianggap sebagai bagian dari uang beredar. Saldo giro bank lain tidak dimasukkan dalam perhitungan ini. Dalam definisi yang lebih luas, disebut M2, uang beredar mencakup uang dalam arti sempit dan uang kuasi. Uang kuasi mencakup tabungan dan deposito berjangka yang disimpan oleh masyarakat di bank umum.

Teori uang beredar mencakup beberapa pendekatan, di antaranya teori Cambridge, teori kuantitas uang, dan teori Keynes (Boediono, 2011).

1. Teori Kuantitas Uang menjelaskan hubungan antara nilai uang dan jumlah uang beredar, yang ditunjukkan oleh tingkat harga. Teori ini menyatakan bahwa permintaan terhadap uang akan dipengaruhi oleh perubahan jumlah uang beredar, yang pada gilirannya mempengaruhi nilai atau daya beli uang.
2. Teori Cambridge (Marshall-Pigou) menekankan peran uang sebagai alat pertukaran yang dapat digunakan di berbagai transaksi. Dalam pandangan teori ini, kebutuhan uang

(*demand for money*) muncul karena uang memiliki sifat likuid yang memungkinkan untuk digunakan sebagai alat yang lebih efisien dalam transaksi dibandingkan dengan bentuk aset atau kekayaan lainnya.

3. Teori Keynes, yang berkembang dari teori Cambridge, menyoroti konsep yang berbeda dengan teori moneter klasik. Keynes lebih fokus pada peran uang sebagai penyimpan nilai, bukan hanya sebagai alat untuk bertransaksi. Pendekatan ini dikenal dengan istilah teori Preferensi Likuiditas. Keynes mengidentifikasi tiga alasan utama mengapa masyarakat memegang uang, yaitu:
   a) Untuk transaksi: Yaitu masyarakat menyimpan uang untuk memenuhi kebutuhan transaksi yang dilakukannya, yang dipengaruhii tingkat pendapatan nasional dan suku bunga. Ketika pendapatan nasional meningkat, jumlah transaksi juga naik, sehingga terjadi peningkatan permintaan terhadap uang untuk transaksi.
   b) Untuk berjaga-jaga: Uang disimpan dalam menghadapi kebutuhan yang tidak terduga, atau untuk keperluan yang berada di luar transaksi yang telah direncanakan.
   c) Untuk spekulasi: Uang disimpan dengan tujuan untuk memanfaatkan peluang keuntungan yang dapat diperoleh dengan memprediksi kondisi ekonomi di masa depan secara akurat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi peredaran uang antara lain (Suradjiman, 1997):

1. Peredaran uang dipengaruhi oleh struktur ekonomi masyarakat. Peredaran uang dalam perekonomian industri lebih banyak dan lebih agresif daripada dalam perekonomian agraris.
2. Kondisi daerah atau lingkungan juga memengaruhi peredaran uang. Perbedaan kecepatan dan volume peredaran uang terlihat jelas antara wilayah perkotaan dan pedesaan, di mana peredaran uang di perkotaan lebih cepat dan jumlahnya lebih banyak dibandingkan di pedesaan.
3. Tingkat pendapatan masyarakat juga berperan dalam peredaran uang. Semakin tinggi pendapatan, semakin banyak uang yang digunakan untuk berbagai transaksi, baik yang rutin maupun yang tidak terduga.
4. Jumlah penduduk turut memengaruhi arus dan volume peredaran uang. Di wilayah dengan kepadatan penduduk yang tinggi, transaksi lebih banyak terjadi, sehingga peredaran uang lebih cepat dan dalam jumlah lebih besar dibandingkan dengan wilayah yang memiliki kepadatan penduduk rendah.

Jumlah uang beredar dalam perekonomian dapat diukur melalui dua indikator utama, yaitu *Narrow Money* (M1) dan *Broad Money* (M2) (Bank Indonesia, 2013):

1. *Narrow Money* (M1): M1 mencakup uang tunai yang dimiliki oleh sektor swasta domestik serta saldo pada rekening giro. Indikator ini mencerminkan likuiditas tinggi karena uang dalam bentuk ini dapat langsung digunakan untuk transaksi. Sebagian besar komponennya berdenominasi dalam mata uang Rupiah.
2. Broad Money (M2): M2 adalah pengukuran yang lebih luas dibandingkan M1, mencakup uang tunai, saldo rekening giro, serta tambahan komponen berupa uang kuasi dan sekuritas tertentu. Uang kuasi meliputi deposito berjangka, tabungan, dan giro yang bisa berdenominasi dalam Rupiah maupun mata uang asing.

Hipotesis Penelitian

Bersadasarkan teori yang telah dijelaskan, adapun hipotesis dari penelitian ini yaitu:

1. Diduga terdapat pengaruh produk domestik bruto terhadap inflasi.

2. Diduga terdapat pengaruh kurs terhadap inflasi.
3. Diduga terdapat pengaruh produk domestik bruto dan kurs terhadap inflasi melalui jumlah uang beredar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengkaji pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) dan nilai tukar terhadap inflasi, dengan jumlah uang beredar sebagai variabel mediasi, dalam rentang waktu 1995 hingga 2023. Data yang digunakan berupa data sekunder, yaitu data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain dan tersedia untuk digunakan kembali dalam penelitian ini. Dengan kata lain, data sekunder mencakup informasi historis yang sudah terdokumentasi sebelumnya. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari sumber resmi, seperti laporan statistik yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), yang mencakup data terkait Indonesia selama periode penelitian.

Penelitian ini melibatkan tiga jenis variabel, yaitu variabel independen, dependen, dan intervening. PDB dan nilai tukar berfungsi sebagai variabel independen, sedangkan inflasi merupakan variabel dependen. Sementara itu, jumlah uang beredar bertindak sebagai variabel intervening yang menjembatani hubungan antara variabel independen dan dependen. Model penelitian dirancang berdasarkan kerangka analisis yang mendukung eksplorasi hubungan antarvariabel tersebut.

Persamaan regresi linear dirumuskan sebagai berikut:

1. Persamaan pertama:
   $\mathbf{M = \alpha + \beta 1\ X1 + \beta 2\ X2 + e1}$
2. Persamaan kedua:
   $\mathbf{Y = \alpha + \beta_1\ X_1 + \beta_2\ X_2 + \beta_3\ M + e_2}$

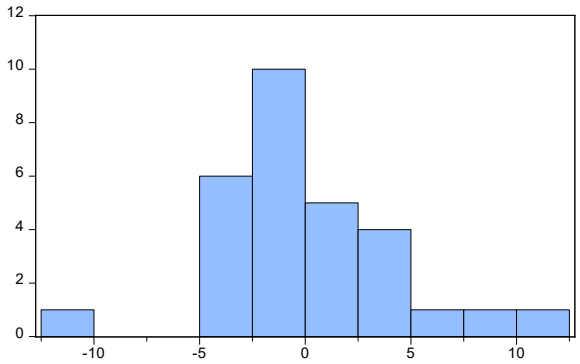
Keterangan:
α = Konstanta
e = Eror
β = Koefisien regresi
Y = Inflasi
X_1 = PDB
X_2 = Kurs
M = JUB

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas



Uji normalitas menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,091776, yang melebihi batas signifikan 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa data residual terdistribusi secara normal, karena nilai probabilitas yang diperoleh lebih besar dari ambang yang ditentukan. Dengan demikian, tidak terdapat indikasi bahwa residual menyimpang dari distribusi normal.

Uji Autokorelasi

Persamaan Struktural I

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.119699	Prob. F(2,24)	0.8877
Obs*R-squared	0.286416	Prob. Chi-Square(2)	0.8666

Persamaan Struktural II

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.673178	Prob. F(2,23)	0.5199
Obs*R-squared	1.603702	Prob. Chi-Square(2)	0.4485

Nilai Probabilitas Chi-Square pada persamaan struktural I sebesar 0,8666, yang melebihi 0,05, menunjukkan bahwa model penelitian ini tidak mengalami masalah autokorelasi. Dengan kata lain, residual dalam model tidak saling berkaitan, sehingga model tersebut dinilai valid dan tidak dipengaruhi oleh autokorelasi. Sedangkan pada persamaan struktural II, nilai Probabilitas Chi-Square sebesar 0,4485, yang lebih besar dari 0,05, mengindikasikan bahwa model penelitian ini bebas dari masalah autokorelasi. Dengan kata lain, residual dalam model tidak memiliki hubungan satu sama lain, sehingga model yang digunakan tidak dipengaruhi oleh autokorelasi dan hasil analisisnya dapat dianggap valid.

Uji Heteroskedastisitas

Persamaan Struktural I

F-statistic	0.312202	Prob. F(2,26)	0.7345
Obs*R-squared	0.680117	Prob. Chi-Square(2)	0.7117
Scaled explained SS	0.381420	Prob. Chi-Square(2)	0.8264

Persamaan Struktural II

F-statistic	0.049193	Prob. F(3,25)	0.9852
Obs*R-squared	0.170186	Prob. Chi-Square(3)	0.9823
Scaled explained SS	0.267513	Prob. Chi-Square(3)	0.9660

Pada persamaan struktural I, nilai Probabilitas Chi-Square sebesar 0,7117, yang lebih besar dari 0,05, menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan dalam varians residual antar observasi. Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi tidak mengalami masalah heteroskedastisitas, sehingga variasi galat (residual) cenderung konsisten di seluruh pengamatan. Dengan demikian, model regresi ini dapat dianggap memenuhi asumsi homoskedastisitas. Pada persamaan struktural II, nilai Probabilitas Chi-Square sebesar 0,9823, yang melebihi 0,05, mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan dalam varians residual antar observasi. Dengan kata lain, model regresi bebas dari masalah heteroskedastisitas, sehingga variasi galat (residual) tetap konsisten di seluruh pengamatan. Model ini memenuhi asumsi homoskedastisitas.

Uji Multikolinearitas

Persamaan Struktural I

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	7.403271	10.92393	NA
PDB	0.004135	1.433213	1.025044
KURS	5.59E-08	9.944320	1.025044

Persamaan Struktural II

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	6.436476	13.26459	NA
PDB	0.002966	1.435769	1.026873
KURS	9.04E-08	22.47361	2.316544
JUB	2.10E-12	5.531907	2.308518

Pada persamaan struktural I, nilai VIF untuk variabel X1 dan X2 masing-masing sebesar 1,025044, yang jauh di bawah angka 10. Ini mengindikasikan bahwa model regresi tidak mengalami masalah multikolinearitas, yaitu tidak terdapat hubungan yang terlalu kuat antara variabel-variabel independen. Dengan demikian, setiap variabel independen dapat dianalisis secara terpisah tanpa pengaruh signifikan dari variabel lainnya. Pada persamaan struktural II, nilai VIF) untuk variabel X1 (1,026873), X2 (2,316544), dan Z (2,308518) semuanya berada di bawah angka 10. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas, artinya variabel-variabel independen dalam model regresi tidak memiliki hubungan yang terlalu kuat satu sama lain. Dengan demikian, model regresi ini dapat dianggap andal tanpa adanya pengaruh signifikan antar variabel independen.

Uji Hipotesis

Uji t

Persamaan Struktural I

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-735329.7	311541.4	-2.360295	0.0260
PDB	-1585.452	7362.569	-0.215339	0.8312

KURS	154.8891	27.06191	5.723510	0.0000

Berdasarkan hasil yang terdapat pada tabel di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Probabilitas untuk variabel X1 adalah 0,8312, yang melebihi batas signifikan 0,05. Dengan demikian, H0 diterima dan Ha ditolak, menunjukkan bahwa variabel PDB tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar.
2. Probabilitas untuk variabel X2 adalah 0,0000, yang lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, H0 ditolak dan Ha diterima, yang mengindikasikan bahwa variabel Kurs memiliki pengaruh signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar.

Persamaan Struktural II

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.782323	2.537021	-1.490852	0.1485
PDB	0.987519	0.054459	18.13335	0.0000
KURS	0.000829	0.000301	2.756209	0.0108
JUB	-4.87E-06	1.45E-06	-3.363500	0.0025

1. Nilai probabilitas untuk variabel X1 adalah 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, H0 ditolak dan Ha diterima, yang menunjukkan bahwa variabel PDB memiliki pengaruh signifikan terhadap Inflasi di Indonesia.
2. Nilai probabilitas untuk variabel X2 adalah 0,0108, yang juga lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, H0 ditolak dan Ha diterima, yang menunjukkan bahwa variabel Kurs memiliki pengaruh signifikan terhadap Inflasi di Indonesia.
3. Nilai probabilitas untuk variabel Z adalah 0,0025, yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, H0 ditolak dan Ha diterima, yang menunjukkan bahwa variabel Jumlah Uang Beredar memiliki pengaruh signifikan terhadap Inflasi di Indonesia.

Uji F Simultan

R-squared	0.903744
Adjusted R-squared	0.896340
S.E. of regression	4.433242
Sum squared resid	510.9944
Log likelihood	-82.75063
F-statistic	122.0564
Prob(F-statistic)	0.000000

Nilai Prob (F-statistic) sebesar 0,000000 yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa secara bersama-sama, variabel PDB (X1) dan Kurs (X2) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel Jumlah Uang Beredar (Z). Dengan demikian, hipotesis nol (H0) ditolak dan hipotesis alternatif (Ha) diterima.

Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

R-squared	0.903744
Adjusted R-squared	0.896340
S.E. of regression	4.433242
Sum squared resid	510.9944
Log likelihood	-82.75063

F-statistic	122.0564
Prob(F-statistic)	0.000000

Nilai Adjusted R-Squared sebesar 0,896340 menunjukkan bahwa 89% variasi pada variabel Jumlah Uang Beredar (Z) dapat dijelaskan oleh variabel PDB (X1) dan Kurs (X2). Sementara itu, sisa 11% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini..

Uji Sobel

$$t = \frac{\text{ab}}{\sqrt{(b^2\text{SE}a^2) + (a^2\text{SE}b^2)}}$$

Keterangan:
a= Jalur variabel independen terhadap variabel intervening
b = Jalur variable intervening terhadap variabel dependen
SE= Standar eror

Hasil Perhitungan Sobel Test: Pengaruh (PDB)X1 terhadap Variabel (INFLASI)Y melalui Variabel (JUB) Z (Intervening)

Input:			Test statistic:	Std. Error:	*p*-value:
a	-1585.452	Sobel test:	0.21489826	0.03592933	0.82984664
b	-4.87E-06	Aroian test:	0.20599714	0.03748184	0.83679315
s_a	7362.569	Goodman test:	0.22506285	0.03430664	0.82193038
s_b	1.45E-06	Reset all	Calculate		

Nilai P-Value sebesar 0.82984664 yang lebih besar dari 0.05, bersama dengan nilai Test Statistic Sobel Test sebesar 0.21489826, menunjukkan bahwa variabel PDB (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi (Y) melalui jumlah uang beredar (JUB) (Z) sebagai variabel intervening. Artinya, variabel JUB tidak dapat memediasi pengaruh PDB terhadap inflasi secara tidak langsung.

Hasil Perhitungan Sobel Test: Pengaruh (KURS)X2 terhadap Variabel (INFLASI)Y melalui Variabel (JUB) Z (Intervening)

Input:			Test statistic:	Std. Error:	*p*-value:
a	154.8891	Sobel test:	-2.89671099	0.0002604	0.00377097
b	-4.87E-06	Aroian test:	-2.86437259	0.00026334	0.00417836
s_a	27.06191	Goodman test:	-2.93016999	0.00025743	0.00338777
s_b	1.45E-06	Reset all	Calculate		

Nilai P-Value sebesar 0.00377097 yang lebih kecil dari 0.05, bersama dengan nilai Test Statistic Sobel Test sebesar -2.89671099, menunjukkan bahwa variabel kurs (X2) berpengaruh signifikan terhadap inflasi (Y) melalui jumlah uang beredar (JUB) (Z) sebagai variabel intervening. Artinya, variabel JUB mampu memediasi pengaruh kurs terhadap inflasi secara tidak langsung.

Pembahasan

1. **Pengaruh Produk Domestik Bruto Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 1995-2023**
   Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara Produk Domestik Bruto (PDB)

dan inflasi. Ketika PDB meningkat, berarti terjadi peningkatan kegiatan ekonomi, yang sering kali diiringi dengan peningkatan permintaan total dalam perekonomian. Peningkatan permintaan ini dapat memberikan tekanan pada harga-harga barang dan jasa, terutama jika pasokan barang dan jasa tidak dapat mengimbanginya. Dalam situasi ini, terjadi celah inflasi (inflationary gap), yang mendorong harga untuk naik. Oleh karena itu, pertumbuhan PDB yang cepat dapat menjadi salah satu faktor yang memicu inflasi jika tidak diimbangi dengan peningkatan kapasitas produksi atau pasokan barang dan jasa.

Hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa PDB berpengaruh signifikan terhadap inflasi, dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari 0,05, yang mengindikasikan bahwa hipotesis alternatif (Ha) diterima. Artinya, peningkatan PDB dapat memicu inflasi melalui peningkatan permintaan terhadap komoditas tertentu. Oleh karena itu, untuk menjaga stabilitas ekonomi, penting bagi pemerintah dan bank sentral untuk memperhatikan laju pertumbuhan PDB dalam pengendalian inflasi. Kebijakan yang tidak tepat dalam menghadapi pertumbuhan PDB yang terlalu cepat dapat menyebabkan lonjakan harga yang merugikan perekonomian, seperti daya beli masyarakat yang menurun dan ketidakstabilan ekonomi.

2. Pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 1995-2023

Hubungan antara Produk Domestik Bruto (PDB) dan jumlah uang beredar (JUB) menunjukkan keterkaitan yang signifikan, dengan nilai probabilitas sebesar 0.8312 yang menunjukkan adanya hubungan positif antara keduanya. Ketika PDB meningkat, berarti aktivitas ekonomi berkembang dan permintaan terhadap uang juga meningkat untuk mendukung transaksi yang lebih besar. Ini mencerminkan kebutuhan uang yang lebih tinggi dalam perekonomian yang tumbuh. Sejalan dengan teori kuantitas uang, yang menyatakan pentingnya keseimbangan antara jumlah uang beredar dan output ekonomi untuk menjaga stabilitas harga, pengendalian jumlah uang beredar perlu dilakukan dengan memperhatikan pertumbuhan PDB. Jika tidak, peningkatan jumlah uang yang tidak sebanding dengan pertumbuhan ekonomi dapat menyebabkan inflasi yang merugikan perekonomian.

3. Pengaruh Kurs terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 1995-2023

Hubungan antara nilai tukar (kurs) dan inflasi menunjukkan pengaruh signifikan dengan nilai probabilitas 0.0108, yang menunjukkan bahwa fluktuasi kurs dapat langsung memengaruhi inflasi. Ketika nilai tukar melemah, harga barang impor cenderung naik, yang berpotensi meningkatkan inflasi. Temuan ini sesuai dengan teori ekonomi yang menyatakan bahwa perubahan nilai tukar memengaruhi daya beli dan harga barang di pasar domestik. Oleh karena itu, menjaga stabilitas nilai tukar dan kebijakan moneter yang responsif terhadap fluktuasi kurs sangat penting untuk mengontrol inflasi dan mendukung keseimbangan ekonomi.

4. Pengaruh Kurs terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 1995-2023

Pengaruh nilai tukar (kurs) terhadap jumlah uang beredar (JUB) menunjukkan hubungan yang sangat signifikan dengan nilai probabilitas 0.0000, yang berarti fluktuasi kurs memiliki dampak besar terhadap jumlah uang yang beredar dalam perekonomian. Perubahan nilai tukar dapat memengaruhi permintaan uang, terutama dalam transaksi internasional dan perdagangan. Ketidakstabilan nilai tukar dapat menciptakan ketidakpastian ekonomi yang mempengaruhi keputusan investasi dan konsumsi. Oleh karena itu, kebijakan moneter yang responsif terhadap fluktuasi kurs sangat penting untuk menjaga stabilitas jumlah uang beredar, yang pada gilirannya mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

5. Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 1995-2023

Pengaruh jumlah uang beredar (JUB) terhadap inflasi menunjukkan hubungan yang

signifikan dengan nilai probabilitas 0.0025, yang berarti peningkatan jumlah uang yang beredar dalam perekonomian dapat menyebabkan kenaikan inflasi. Ketika jumlah uang beredar meningkat, permintaan agregat juga cenderung naik, yang bisa memberi tekanan pada harga barang dan jasa. Hal ini sejalan dengan teori kuantitas uang, yang menyatakan bahwa inflasi terjadi ketika jumlah uang beredar tumbuh lebih cepat daripada output ekonomi, menciptakan ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran di pasar. Oleh karena itu, pengelolaan jumlah uang beredar sangat penting untuk menjaga stabilitas harga dan mencegah inflasi yang dapat merugikan perekonomian.

6. Pengaruh Produk Domestik Bruto dan Kurs terhadap Inflasi Melalui Jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 1995-2023

Hasil uji p-value untuk pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap inflasi melalui jumlah uang beredar (JUB) menunjukkan nilai p-value sebesar 0.82984664. Nilai ini lebih besar dari 0.05, yang mengindikasikan bahwa hubungan antara PDB dan inflasi melalui JUB tidak signifikan. Meskipun PDB dapat memengaruhi jumlah uang beredar, pengaruh tersebut tidak berkontribusi langsung terhadap perubahan inflasi dalam perekonomian. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor lain seperti kebijakan moneter atau kondisi pasar mungkin memiliki pengaruh yang lebih besar dalam menentukan tingkat inflasi, bukan hanya perubahan PDB yang tercermin dalam jumlah uang beredar.

Sebaliknya, hasil uji p-value untuk pengaruh nilai tukar (kurs) terhadap inflasi melalui JUB menunjukkan nilai p-value sebesar 0.00377097, yang lebih kecil dari 0.05. Ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kurs dan inflasi, dengan JUB bertindak sebagai variabel intervening. Ketika nilai tukar melemah, harga barang impor cenderung naik, yang dapat meningkatkan jumlah uang beredar. Proses ini berpotensi mendorong inflasi karena kenaikan jumlah uang beredar tanpa disertai peningkatan penawaran barang dan jasa, yang pada gilirannya menciptakan tekanan harga.

Secara keseluruhan, hasil analisis ini menunjukkan bahwa PDB tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi melalui jumlah uang beredar, sementara kurs memiliki dampak yang signifikan. Oleh karena itu, dalam merumuskan kebijakan moneter, otoritas perlu lebih memperhatikan perubahan nilai tukar karena dampaknya terhadap inflasi, serta secara hati-hati mengelola jumlah uang beredar untuk menjaga stabilitas harga dan mencegah lonjakan inflasi yang bisa merugikan perekonomian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dapat disimpulkan bahwa baik PDB maupun kurs memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi, dengan JUB berperan sebagai variabel intervening yang menghubungkan keduanya. Penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan PDB berkontribusi pada inflasi melalui peningkatan permintaan agregat. Ketika ekonomi tumbuh, masyarakat cenderung memiliki daya beli yang lebih tinggi, yang mendorong permintaan barang dan jasa. Dalam hal ini, jumlah uang beredar juga meningkat, sehingga menciptakan tekanan inflasi yang lebih besar.

Di sisi lain, kurs juga terbukti memengaruhi inflasi, meskipun pengaruhnya mungkin tidak sekuat PDB. Fluktuasi nilai tukar dapat berdampak pada harga barang impor dan biaya produksi, yang akhirnya mempengaruhi harga di pasar domestik. Namun, dalam konteks penelitian ini, pengaruh kurs terhadap inflasi lebih kompleks dan tergantung pada kondisi ekonomi global serta kebijakan moneter yang diterapkan oleh pemerintah.

JUB sebagai variabel intervening menunjukkan hubungan positif terhadap inflasi, di mana

peningkatan jumlah uang yang beredar di pasar dapat memicu inflasi karena meningkatnya permintaan.Temuan ini menegaskan pentingnya pengelolaan jumlah uang beredar dalam upaya menjaga stabilitas harga di tengah pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, bagi pembuat kebijakan, hasil penelitian ini memberikan wawasan yang penting untuk merumuskan strategi yang efektif dalam mengendalikan inflasi sambil tetap mendorong pertumbuhan ekonomi. Kebijakan moneter yang ketat dan pengendalian jumlah uang beredar harus menjadi prioritas untuk memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak mengarah pada inflasi yang tidak terkendali, sehingga menciptakan lingkungan ekonomi yang stabil dan mendukung kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

Aini, Nur. 2017. "Pengaruh Inflasi, Nilai Kurs, Tingkat Bagi Hasil, Dan Jumlah Kantor Terhadap Total Pembiayaan Perbankan Syariah Dengan Dana Pihak Ketiga Sebagai Variabel Intervening Mediasi (Studi Kasus Bank Umum Syariah Tahun 2012-2016)." *Skripsi*.

Aprileven, Putra Harda. 2017. "Pengaruh Faktor Ekonomi Terhadap Inflasi Yang Dimediasi Oleh Jumlah Uang Beredar." *Economics Development Analysis Journal* 4(1): 32–41.

Caron J, Markusen JR. Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, dan Indeks Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). 2016;(3):1-23.

Enuameh, N. T. K. (2019). Exchange rate, interest rates, inflation rate and gross domestic production (GDP) in Ghana(Doctoral dissertation, University of Cape Coast).

Krisnaldy. Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Produk Domestik Bruto, Kurs Dan Tingkat Bunga Terhadap Inflasi Di Indonesia Pendekatan Error Corection Model. *J Kreat Pemasaran, Sumberd Mns dan Keuang*. 2017;19(2):43. http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/kreatif/article/view/708%0Ahttps://media.neliti.com/media/publications/224598-none-f4d91019.pdf

Mahendra, A. (2016). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Sbi Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 1–12. https://doi.org/10.54367/jrak.v2i1.170

Maysarah NR, Widyarto L, Pb CE, Suhendra I, Anwar CJ. Analisis Pengaruh Hubungan Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah Di Indonesia. *J Ilm Wahana Pendidik*. 2023;9(16):623-629. https://doi.org/10.5281/zenodo.8260623

Priyono, A. (2019). Pengaruh PDB, Nilai Tukar, Inflasi terhadap Ekspor Karet Indonesia Periode 2007-2013. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, *8*(4), 1–15.

RHOMADHONA, FAJAR. 2018. "PENGARUH JUMLAH KANTOR DAN BIAYA PROMOSI TERHADAP MARKET SHARE DENGAN DANA PIHAK KETIGA (DPK) SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA BANK UMUM SYARIAH (BUS) DAN UNIT USAHA SYARIAH (UUS) DI INDONESIA PERIODE 2013-2017." *Skripsi* 66.

Septiawan, D. (2019). FAKTOR–FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INFLASI DI INDONESIA TAHUN 2008-2017 (Doctoral dissertation, Universitas Siliwangi). Kalalo, H. (2016). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia periode 2000-2014. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi,16(1).

Siregar RV, Gultom RH, Feby Y, et al. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Periode 2000-2021. *J Pendidik Tambusai*. 2023;7(2):4685-4696.